

ZOOM IN

Misi Akatsuki ke Venus Gagal

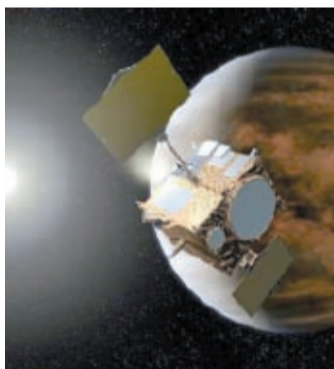
Akatsuki, satelit cuaca milik Jepang, gagal masuk ke orbit Venus pada Senin lalu. Usaha itu bisa kembali dilakukan dalam tujuh tahun mendatang. Jika gagal lagi, misi akan dibatalkan.

Setelah lebih dari enam bulan berada di angkasa, satelit seharga US\$ 300 juta itu mencoba menyalakan mesinnya untuk masuk ke orbit Venus pada pukul 23.49 GMT. Demikian disampaikan pejabat Japan Aerospace Exploration Agency (JAXA).

Namun, setelah mesin bisa dihidupkan, komunikasi dengan Bumi terputus. Akibatnya, jalur Akatsuki tak terarah di balik planet Venus. Peristiwa tanpa komunikasi itu berlangsung selama 1,5 jam.

Para ilmuwan JAXA akhirnya berhasil menjalin kontak kembali dengan Akatsuki. Tapi, dalam jumpa pers kemarin, pejabat JAXA mengakui satelit Akatsuki berjalan terlalu cepat dan gagal masuk ke orbit Venus.

"Kami minta maaf karena gagal memenuhi harapan publik," kata Masato Nakamura, manajer proyek orbital Akatsuki. Dalam bahasa Jepang, "akatsuki"



artinya "fajar" atau "pagi hari".

Para pejabat JAXA kini tengah memikirkan bagaimana membawa Akatsuki kembali masuk orbit Venus dalam tujuh tahun mendatang. Saat ini, persediaan bahan bakar satelit tidak cukup untuk melakukan pengereman dan berputar balik.

JAXA akan membentuk tim untuk meneliti penyebab kegagalan tersebut. Akatsuki seharusnya beredar di orbit Venus selama dua tahun mendatang untuk mempelajari petir, awan, dan atmosfer di sana secara detail.

Salah satu misi utamanya adalah mempelajari bagaimana Venus, yang memiliki kemiripan atmosfer dengan Bumi, diselubungi cuaca ekstrem dengan kandungan asam sulfur yang tinggi dan permukaan temperaturnya yang dapat melelehkan timah.

Akatsuki diluncurkan dari Tanegashima Space Center di Jepang bersamaan dengan wahana angkasa luar Ikaros pada 20 Mei lalu. Ikaros merupakan satelit pertama yang perjalanannya memanfaatkan gravitasi matahari. Sejauh ini, Ikaros berfungsi dengan baik. ● SPACE.COM | FIRMAN



HIU OCEANIC WHITETIP
Panjang: Sekitar 3 meter.

SERANGAN HIU

Tiga pakar hiu didatangkan.

KAIRO — Pantai resor Mesir, Sharm el-Sheikh, di tepi Laut Merah mendadak sepi ditinggalkan para turis asing yang sebelumnya memenuhi kawasan wisata tersebut. Hiu *Oceanic whitetip* telah membunuh dan melukai lima turis yang tengah menikmati kehangatan perairan itu.

Kawasan itu memang sempat ditutup setelah empat serangan hiu pada Selasa dan Rabu pekan lalu mencederai tiga turis Rusia dan satu warga Ukraina. Pemerintah Mesir menggelar perburuan yang melibatkan kementerian lingkungan dan sekelompok ahli konservasi untuk menangkap dua hiu yang dianggap bertanggung jawab atas serangan itu. Salah satunya hiu dewasa sepanjang 2,5 meter, cocok dengan deskripsi hiu yang menyerang seorang turis. Hiu itu juga memiliki kerusakan pada sirip dorsal yang sama.

Kasus pun ditutup dan pantai kembali dibuka. Hari berikutnya, seorang turis perempuan mengalami luka gigitan di kakinya.

Dua hari kemudian, seorang turis asing lagi-lagi menjadi korban, tapi nasibnya tak seberuntung korban lain. Turis Jerman berusia lanjut yang tengah *snorkeling* tak jauh dari pantai Sharm el-Sheikh itu digigit kaki dan lengannya hingga tewas.

Gubernur South Sinai Mohammed Shosha mengakui bahaya serangan hiu itu jauh lebih besar. "Kami telah menangkap hiu itu," katanya. "Namun ada hiu lain."

Serangan itu adalah peristiwa aneh dan mendadak bagi resor wisata yang terkenal karena keindahan perairan dan keamanannya tersebut. Serangan hiu sama sekali tak pernah terdengar sebelumnya di resor ini.

Simon Rogerson, editor majalah *Dive* dan penulis buku *Dive Red Sea*, mengatakan apa yang terjadi di Sharm el-Sheikh adalah sebuah anomali. "Biasanya, itu adalah tempat yang sangat ramai karena murah bagi orang Eropa," ujarnya.

Pemerintah Mesir berharap serangan hiu ini segera dihentikan. Kawasan wisata

pantai itu menyumbang 66 persen dari US\$ 12,3 miliar yang dihasilkan industri wisata Mesir tahun ini.

Tiga pakar hiu didatangkan dari Amerika Serikat untuk menjelaskan serangan hiu itu. Sebuah kapal Swedia juga menyusir perairan di sekitar Sharm el-Sheikh untuk melacak pergerakan hiu itu.

Selain lokasi, faktor lain yang membuat para pakar terkejut adalah sifat alami spesies yang biasanya tidak diasosiasikan dengan insiden semacam itu. Dari sekitar 60 kasus serangan hiu yang terjadi setiap tahun di berbagai penjuru dunia, sebagian besar melibatkan hiu putih besar, hiu macan, atau hiu banteng.

Ali Hood, Direktur Konservasi Shark Trust, mengatakan jumlah serangan hiu yang melibatkan *Oceanic whitetip* sejak 1580 sangat rendah, kurang dari 10.

Meski bukan hiu agresif, mereka memang memiliki reputasi buruk, kerap memangsa manusia ketika kondisi korbannya sudah tak berdaya. Hiu ini kerap ditemukan mengelilingi lokasi kapal karam atau pesawat yang jatuh ke laut, lalu membunuh korbannya.

Rogerson menyatakan spesies *Oceanic*

whitetip tampaknya sedikit lebih berani dibanding hiu penghuni Laut Merah lainnya. "Hiu lain lebih senang tetap tersembunyi," ujarnya. "Beberapa ilmuwan menduga mereka menjadi lebih berani karena sering berpindah tempat."

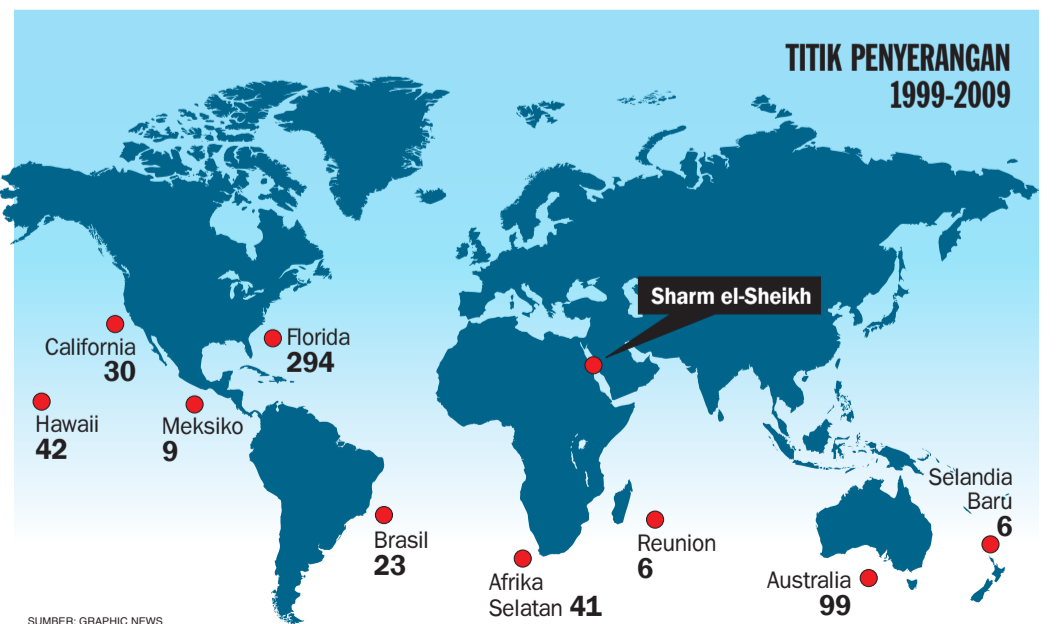
Perilaku para turis diduga turut memancing rasa ingin tahu binatang tersebut. "Hiu ini memang mempunyai sejarah gelap bagi orang yang lama berada di air," katanya.

Dia menduga pengguna *snorkel* menghadapi risiko lebih besar daripada penyelam *scuba*. "Di alam, jika sesuatu mengambang di permukaan, dia akan terlihat seperti binatang cedera, sehingga menjadi target mudah."

Direktur South Sinai Conservation Mohammed Salem punya teori lain. Dia menduga serangan itu berawal dari kegiatan pemancingan ikan di daerah penyelaman, sehingga ikan kian agresif berburu mangsa.

Kemungkinan lain, mereka tertarik kepada manusia karena kegiatan penyelaman yang dengan sengaja memancing hiu ke lokasi itu dengan umpan darah atau daging ikan sebagai atraksi bagi para penyelam.

● TJANDRA DEWI | GUARDIAN



SUMBER: GRAPHIC NEWS